

METODOLOGI PENULISAN KITAB SHAHIH MUSLIM

Haiyatun Magkfiroh ^{a*)}, Widiyanto ^{a*)a)}^{a)} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani, Yogyakarta, Indonesia^{*)}e-mail korespondensi: Maghfirohhaiyatun@gmail.com

Article history: received 01 December 2025; revised 12 December 2025; accepted 31 Januari 2026

DOI : 13357<https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.6>

Abstrak. Salah satu ulama hadits yang sangat setia dan berdedikasi terhadap pelestarian hadits rasul adalah Imam Muslim. Melakukan pembukuan (tadwin al-hadits), penyelesaian, dan penilaian hadits dari sanad dan matan adalah salah satu upaya mereka untuk melestarikan hadits Rasul. Imam Bukhari dan Imam Muslim telah menafsirkan hadits shahih dalam tulisannya. Ulama setuju bahwa kitab hadits Sahih Muslim adalah sumber hadits Nabi Muhammad. Kitab Sahih Muslim, yang dianggap sebagai kitab jami', adalah salah satu karya yang paling penting setelah Sahih Bukhari, karena telah diakui oleh umat Islam secara keseluruhan, bukan hanya sebagai pendapat tanpa dasar, tetapi telah dipelajari dari berbagai aspek yang berkaitan dengan isi kitab Sahih Muslim. Dari generasi ke generasi, kitab Shahih Muslim selalu dapat diterima dan digunakan sebagai sumber referensi agama. Kesimpulan dalam tulisan ini adalah bahwa Imam Muslim sangat teliti dalam memilih hadits-hadits yang akan ditulis ke dalam shahihnya, Imam Muslim memperhatikan keadaan perawi, keadaan sanad, dan kecacatan hadits. Imam Muslim memiliki syarat-syarat hadits shahih sebagaimana halnya imam bukhari. Salah satu keunggulan Imam Muslim adalah sistematika penulisan kitab shahih muslim, yang terdiri dari muqoddimah, penjelasan ilmu hadits, dan lain-lainnya.

Kata Kunci: metodologi, kitab, shahih muslim

METHODOLOGY OF WRITING THE SAHIH MUSLIM BOOK

Abstract. One of the hadith scholars who is very loyal and dedicated to the preservation of the Prophet's hadith is Imam Muslim. Carrying out bookkeeping (tadwin al-hadith), completing and evaluating hadith from sanad and matan is one of their efforts to preserve the hadith of the Prophet. Imam Bukhari and Imam Muslim have interpreted authentic hadiths in their writings. Scholars agree that the hadith book Sahih Muslim is the source of the hadith of the Prophet Muhammad. The book Sahih Muslim, which is considered a jami' book, is one of the most important works after Sahih Bukhari, because it has been recognized by Muslims as a whole, not just as an opinion without basis, but has been studied from various aspects related to the contents of the book Sahih Muslim. From generation to generation, the Sahih Muslim book has always been accepted and used as a source of religious reference. The conclusion in this article is that Imam Muslim was very careful in selecting the hadiths to be written into his sahih, Imam Muslim paid attention to the condition of the narrator, the condition of the sanad, and defects in the hadith. Imam Muslim has the requirements for authentic hadith just like Imam Bukhari. One of Imam Muslim's strengths is his systematic writing of the Sahih Muslim, which includes a preface, explanations of hadith, and other aspects.

Keywords: methodology, book, Sahih Muslim

I. PENDAHULUAN

Kitab hadits Sahih Muslim dikenal sebagai sumber hadits Nabi Muhammad, dan para ulama telah menyetujuinya. Kitab Sahih Muslim, yang dianggap sebagai kitab jami', adalah salah satu karya yang paling penting setelah Sahih Bukhari, karena telah diakui oleh umat Islam secara keseluruhan, bukan hanya sebagai pendapat tanpa dasar, tetapi telah dipelajari dari berbagai aspek yang berkaitan dengan isi kitab Sahih Muslim. Dari generasi ke generasi, kitab Shahih Muslim selalu dapat diterima dan digunakan sebagai sumber referensi agama.

Metodologi penulisan kitab shahih muslim sangat penting untuk dipahami. Imam Muslim sebagaimana halnya imam bukhari adalah seorang muhaddits yang sangat ketat dalam menilai dan menyeleksi hadits-hadits yang diterimanya. Dia tidak begitu saja memasukkan hadits-hadits yang diperoleh dari para gurunya ke dalam kitab shahihnya. Dalam kasus ini, Imam Muslim menyatakan, "Saya tidak meletakkan sesuatu ke dalam kitab (Shahih)-ku ini kecuali dengan menggunakan hujjah (dalil, argumentasi), dan saya tidak mengugurkan (membuang) sesuatu dari kitab itu kecuali dengan hujjah." Dia kemudian menyatakan bahwa dia tidak memasukkan setiap hadits yang shahih menurut pendapatnya ke dalam kitab Shahih-Nya; dia hanya memasukkan beberapa hadits ke dalamnya setelah para ulama menyetujuinya .

Imam Muslim menggunakan metode ini dengan mengumpulkan matan-matan hadits yang senada (satu tema) lengkap dengan sanad-sanadnya di satu tempat, tidak memisahkannya dalam berbagai bab, dan tidak menyebutkan hadits berulang kali kecuali dalam kasus-kasus tertentu di mana mereka bertujuan untuk menegaskan sanad dan matan hadits. Menurut Imam Muslim, pendekatan ini digunakan karena tujuan dari penghimpunannya tidaklah untuk menjelaskan aspek-aspek fiqhiyah tetapi untuk menggali hukum dan adab (etika).

Kitab shahih muslim lebih sistematis daripada shahih bukhari, sehingga ulama di khurasan dan maghribi lebih mengutamakan kitab shahih muslim daripada shahih bukhari. Mereka berpendapat bahwa sistematika penulisan hadits oleh Imam Muslim lebih baik dari pada imam bukhari, sehingga memudahkan siapa saja yang mencari hadits di dalamnya.

Imam Muslim menetapkan beberapa persyaratan untuk periwayatan hadits. Ini termasuk rawi, karakteristik hadits munkar, perbedaan antara berita (khabar) dan kesaksian (syahadah), syarat tsiqah perawi, pentingnya jarh, perbandingan antara catatan perawi dan yang diriwayatkan secara lisan, hukum perawi yang meriwayatkan hadits berbeda dengan gurunya, hubungan perawi dengan aliran (madzhab) yang mereka anut, dan menyarankan untuk menggunakan penelitian historis untuk mengkritik seorang perawi. Dan seluruh pembahasan di atas dijelaskan oleh Imam Muslim secara global.

Melalui penelitian ini, kami berharap dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang metodologi penulisan kitab shahih muslim dan relevansinya dalam konteks pemahaman agama dan kehidupan sehari-hari. Diharapkan bahwa hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkaya pemahaman kita tentang hadits dan keilmuan islam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis **penelitian kepustakaan (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian tidak berupa fenomena empiris lapangan, melainkan berupa **teks klasik keislaman**, khususnya kitab *Shahih Muslim* karya Imam Muslim bin al-Hajjaj, serta literatur pendukung yang relevan dengan ilmu hadis dan metodologi penulisan. Penelitian ini termasuk dalam kategori **penelitian deskriptif-analitis**, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan mendalam metodologi penulisan Kitab *Shahih Muslim*, sekaligus menganalisis prinsip-prinsip seleksi hadis yang diterapkan oleh Imam Muslim. Pendekatan yang digunakan adalah **pendekatan historis dan normatif**, dengan menelusuri latar belakang keilmuan Imam Muslim serta kaidah-kaidah ilmiah yang digunakan dalam penyusunan kitab hadis tersebut.

Sumber sekunder meliputi buku-buku ilmu hadis, karya ulama klasik dan kontemporer, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas metodologi hadis, perbandingan Shahih Muslim dan Shahih Bukhari, serta kajian tentang kriteria kesahihan hadis menurut para muhaddits. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **studi dokumentasi**, yaitu dengan membaca, menelaah, dan mengkaji secara mendalam sumber-sumber tertulis yang relevan. Data dikumpulkan dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep utama terkait. Analisis data dilakukan menggunakan **analisis isi (content analysis)** dengan tahapan sebagai berikut: Analisis dilakukan secara **induktif**, yakni menarik kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta khusus yang ditemukan dalam sumber primer dan sekunder. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan **triangulasi sumber**, dengan membandingkan keterangan dari berbagai literatur klasik dan kontemporer. Selain itu, peneliti juga memperhatikan konsistensi argumentasi ulama hadis serta kesesuaian data dengan kaidah ilmiah dalam ilmu musthalah hadis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Muslim bin al-Hujjaj bin Muslim al-Qusyairy al-Naisabury adalah nama lengkapnya. Karena beliau lahir dan meninggal di Naisabur, beliau dinisbatkan kepada al-Naisabury. Para ulama berselisih tentang tahun kelahirannya; beberapa menyatakan bahwa dia lahir pada tahun 204 H, dan sebagian lagi percaya bahwa dia lahir pada tahun 206 H. Sejak kecil, Imam Muslim gigih menuntut ilmu. Dimulai pada tahun 218 H, dia mulai berkonsentrasi mencari dan mendengarkan hadits dari guru-gurunya di Naisabur. Oleh karena itu, dia menjadi sangat tertarik dengan hadits, dan kemudian pergi ke Hijaz, Irak, Suriah, dan Mesir. Selama perjalanannya, dia bertemu dengan banyak guru dan penghafal hadits terkemuka. serupa dengan Imam Bukhari, guru-guru Imam Muslim hampir sama dengannya, tetapi Imam Muslim sering berguru kepada Imam Bukhari, terutama pada saat Imam Bukhari berkunjung ke Naisabur. Imam Muslim banyak meriwayatkan hadits dari para gurunya, diantaranya dari Yahya bin Yahya an-Naisaburi, Ahmad bin Hambal, -Ishaq bin Rahawaih dan Imam Bukhari. Begitu pula hadits-hadits Muslim banyak diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Yahya bin Said, Muhammad bin Makhlad dan sebagainya. Imam Muslim wafat pada tanggal 25 Rajab 261 Hijriah, dan karyanya dalam bidang Hadits dan Ilmu Hadits menghasilkan kitab "Shahih", yang berisi muqaddimah yang berisi kaidah-kaidah penting dari ilmu hadits. Para ahli hadits sepakat bahwa kitab "Shahih" adalah salah satu kitab yang dapat digunakan sebagai pedoman setelah Al-Qur'an.

Proses pengumpulan hadits oleh Imam Muslim melibatkan serangkaian langkah dan kriteria ketat untuk memastikan keabsahan dan keakuratan hadits. Berikut adalah beberapa langkah dalam proses pengumpulan hadits oleh Imam Muslim :1. Penentuan Kriteria Kualitas Hadits, Imam Muslim menetapkan kriteria ketat untuk memilih hadits yang akan dimasukkan ke dalam kitabnya. Hadits yang diakui oleh Imam Muslim harus memenuhi standar keaslian (sahih) dan harus memiliki sanad (rantai

perawi) yang kuat. 2. Perjalanan Untuk Memperoleh Hadits, Imam Muslim melakukan perjalanan ke beberapa tempat untuk mengumpulkan hadits dari para perawi terpercaya. Ia mengunjungi kota-kota penting di dunia Islam pada zamannya, seperti Makkah, Madinah, Mesir, dan Irak. 3. Memeriksa Kredibilitas Perawi, Imam Muslim sangat memperhatikan kredibilitas perawi hadits. Ia hanya menerima hadits dari perawi yang dianggap terpercaya, adil, dan memiliki integritas moral yang tinggi. Imam Muslim menggunakan metode ilmiah untuk menilai keandalan perawi. 4. Memeriksa Sanad (Rantai Perawi), Sebelum menerima suatu hadits, Imam Muslim memeriksa sanad atau rantai perawi secara cermat. Ia memastikan bahwa setiap perawi dalam rantai memiliki reputasi baik dan bahwa tidak ada perawi yang lemah atau tidak dapat dipercaya dalam sanad.. 5. Pengecekan Redaksi Hadits, Imam Muslim memeriksa redaksi (teks) setiap hadits dengan seksama. Ia memastikan bahwa redaksi hadits sesuai dengan kriteria keaslian dan bahwa tidak ada inkonsistensi dengan ajaran Islam yang lain.. 6. Penulisan Kitab "Shahih Muslim", Setelah melakukan seleksi dan verifikasi, Imam Muslim menulis kitab "Sahih Muslim" yang berisi hadits-hadits yang memenuhi kriteria ketat keaslian. Kitab ini dianggap sebagai salah satu koleksi hadits paling terpercaya dalam Islam. Penting untuk dicatat bahwa Imam Muslim bekerja dengan sangat hati-hati dan ilmiah dalam proses pengumpulan haditsnya untuk memastikan bahwa hadits yang disajikan dalam kitabnya adalah hadits-hadits yang sahih secara ilmiah dan sesuai dengan ajaran Islam.

Imam Muslim memiliki kriteria keshahihan hadits, dan adanya persamaan kriteria hadits shahih menurut Imam Muslim dan imam bukhari yaitu bersambungannya sanad dari sanad pertama sampai dengan yang terakhir. Namun, dalam hal syarat sanad bersambung, Imam Muslim dan imam bukhari berbeda. Imam Bukhari berpendapat bahwa hadits harus bersambung hanya jika perawi bertemu (Liqa') satu kali. Namun, Imam Muslim berpendapat bahwa jika perawi hidup sezaman (Mu'asharah) dan tempat tinggalnya tidak terlalu jauh pada waktu itu, sanadnya sudah dianggap bersambung. Sangat jelas bahwa standar yang ditetapkan untuk menentukan keshahihan hadits oleh imam bukhari lebih ketat daripada standar yang ditetapkan oleh Imam Muslim. Adapun persyaratan hadits shahih menurut Imam Muslim secara global dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Perawi hadits harus beragama Islam, berakal, jujur, tidak mudallis (yaitu, orang yang mengatakan bahwa mereka mendengar hadits dari seorang perawi yang sebenarnya tidak pernah mendengarnya sendiri), dan tidak mukhtallit (yaitu, orang yang sering salah karena usia, buta, atau kehilangan kitab-kitabnya), adil, tegas, dan kuat.
- b. Sanadnya (perawi yang meriwayatkan hadits) bersambung, sehingga hadits mursal (hadits yang terputus sanadnya, yaitu seorang sahabat), munqati' (hadits yang gugur sanadnya (dari sanadnya), seorang perawi dari sahabat, meskipun dalam beberapa tempat), dan mu'dhal (hadits yang gugur dari sanadnya, dua atau lebih secara berurutan), tidak diakategoriakan hadits shahih.
- c. Matan hadits tidak janggal, tidak sadzda (hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang dapat dipercaya tetapi berlawanan dengan perawi yang lebih dipercaya), dan tidak cacat atau "illat" (hadits yang di bawahnya terdapat "illat yang tersembunyi, yang sulit diketahui setelah penelitian).
- d. Para periwayat terdekat haruslah sezaman.

Jika suatu hadits memenuhi syarat-syarat tersebut, maka hadits tersebut dianggap shahih dan dapat menimbulkan keyakinan bahwa itu benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW. Selain itu, ia dapat melindungi orang-orang dari kisah dan kelupaan sehingga mereka dapat beramal dan berhujjah dengannya.

Imam Muslim menerapkan kriteria seleksi yang ketat untuk memastikan keabsahan dan keandalan hadits yang disertakan. Berikut adalah beberapa kriteria seleksi hadits menurut Imam Muslim:

1. Kesesuaian Dengan Kriteria Sanad (Riwayat) dan Matan
 - a. Imam Muslim memilih hadits yang memiliki sanad (rantai perawi) yang bersambung dan terpercaya.
 - b. Matan (teks hadits) harus sesuai dengan syariat Islam dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam lainnya.
2. Integritas Para Perawi
 - a. Para perawi hadits harus dikenal sebagai individu yang jujur, adil, dan dapat dipercaya.
 - b. Mereka harus memiliki integritas moral dan etika yang tinggi.
3. Kesesuaian Dengan Kitab Shahih

Imam Muslim memastikan bahwa hadits yang disertakan dalam kitabnya sudah memenuhi kriteria ketepatan dan kebenaran yang telah ditetapkan dalam ilmu hadits.
4. Tidak Ada Kecacatan Atau Kekurangan Dalam Sanad

Sanad hadits harus bebas dari cacat atau kekurangan, seperti perawi yang tidak dikenal, perawi yang diragukan keadilannya, atau adanya perawi yang merusak keandalan hadits.
5. Tidak Ada Inkonsistensi Atau Pertentangan

Imam Muslim memastikan bahwa hadits yang disertakan tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat atau dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang telah mapan.
6. Pengulangan Dan Penguatan

Hadits yang mendapat penguatan atau pengulangan dari sumber-sumber lain diutamakan, karena hal ini meningkatkan kepercayaan terhadap kebenaran hadits tersebut
7. Kesesuaian Dengan Kriteria Ilmiah

Imam Muslim menggunakan pengetahuannya dalam ilmu hadits dan metodologi penelitian yang ketat untuk menilai keabsahan hadits.
8. Relevansi Dengan Umat Islam

Hadits yang dipilih harus memiliki relevansi dan manfaat bagi umat Islam dalam aspek kehidupan keagamaan, sosial, atau moral. Dengan menerapkan kriteria-kriteria ini, Imam Muslim berusaha memastikan bahwa hadits-hadits yang disertakan dalam "Sahih Muslim" adalah hadits-hadits yang dapat diandalkan dan memiliki tingkat kebenaran yang tinggi. Kitab Sahih Muslim kemudian menjadi salah satu sumber utama referensi dalam pemahaman dan praktik Islam.

Metodologi Penulisan Hadits pada kitab shahih muslim

Imam Muslim, dalam menyusun kitabnya "Sahih Muslim," mengikuti metodologi tertentu dalam penulisan dan pengumpulan hadits. Berikut adalah beberapa langkah dan metodologi penulisan hadits yang digunakan oleh Imam Muslim:

1. Seleksi Sanad, Imam Muslim sangat selektif dalam memilih sanad hadits. Ia hanya memasukkan hadits-hadits yang memiliki sanad yang bersambung, tanpa celah atau kekosongan, dan dapat ditelusuri dengan jelas hingga ke sumber asalnya.
2. Kriteria Perawi, Imam Muslim memperhatikan integritas perawi (adalah). Ia hanya menerima hadits dari perawi yang dikenal sebagai orang jujur, adil, dan memiliki reputasi baik dalam menyampaikan hadits.
3. Pemahaman Tekstual, Imam Muslim memeriksa matan hadits (teks hadits) untuk memastikan bahwa isinya tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Ia memeriksa konsistensi dan akurasi kata-kata yang digunakan dalam teks hadits.
4. Eliminasi Kecurangan, Imam Muslim berusaha mengidentifikasi dan menghindari setiap bentuk kecurangan atau kelemahan dalam sanad atau matan hadits. Ia menerapkan metode selektif untuk menyingkirkan hadits-hadits yang memiliki cacat tertentu.
5. Penelitian Terhadap Perbedaan Versi Hadits, Imam Muslim melakukan penelitian terhadap berbagai versi hadits yang mungkin ada. Ia mencoba menyusun hadits dengan versi yang paling sahih dan memiliki sanad yang paling dapat dipercaya.
6. Menyesuaikan Dengan Kriteria Ketat, Imam Muslim menyesuaikan hadits-hadits yang dimasukkan dalam "Sahih Muslim" dengan kriteria ketat keabsahan hadits. Hadits-hadits yang tidak memenuhi standar ketatnya dikecualikan.
7. Penulisan Dengan Sistematis, "Sahih Muslim" disusun dengan sistematis yang jelas. Imam Muslim mengelompokkan hadits-hadits berdasarkan tema atau topik tertentu. Penyusunan ini mempermudah pencarian dan penggunaan hadits untuk keperluan ilmu agama.
8. Mencantumkan Nama Perawi, Imam Muslim mencantumkan nama perawi untuk setiap hadits yang dimasukkannya, sehingga pembaca dapat menelusuri sanad hadits hingga ke perawi awalnya.
9. Konsultasi Dengan Ahli Hadits Lainnya, Imam Muslim dapat berkonsultasi dengan ulama hadits dan ahli-ahli ilmu hadits lainnya untuk mendapatkan persetujuan dan validasi terhadap hadits-hadits yang disusunnya.
10. Menjaga Konsistensi Dengan Kitab Lain, Imam Muslim menjaga konsistensi dengan kitab-kitab hadits sahih lainnya, seperti "Sahih Bukhari." Ini memastikan bahwa hadits-hadits yang disampaikan oleh Imam Muslim memiliki konsistensi dengan hadits-hadits yang dianggap sahih oleh para ahli hadits lainnya.

Dengan mengikuti metodologi ini, Imam Muslim berhasil menyusun "Sahih Muslim" sebagai salah satu kitab hadits yang paling dihormati dan diandalkan dalam tradisi Islam Sunni.

Sistematika Penulisan Kitab Shahih Muslim

Sistematika penulisan hadits dalam kitab "Sahih Muslim" oleh Imam Muslim memiliki struktur yang terorganisir dan terdiri dari beberapa bagian. Meskipun mungkin terdapat variasi dalam penyusunan hadits, secara umum, berikut adalah unsur-unsur utama dalam sistematika penulisan hadits Imam Muslim:

1. Pendahuluan (Muqaddimah), Kitab "Sahih Muslim" biasanya dimulai dengan sebuah muqaddimah atau pendahuluan. Dalam bagian ini, Imam Muslim mungkin memberikan pengantar, menjelaskan tujuan penulisannya, dan mungkin memberikan beberapa penjelasan tentang kriteria keabsahan hadits yang digunakan.
2. Kitab (Bab), Kitab atau bab adalah bagian utama dalam "Sahih Muslim" yang memuat sejumlah hadits yang memiliki tema atau topik tertentu. Misalnya, ada kitab tentang iman, ibadah, akhlak, hukum, dan sebagainya. Setiap kitab terdiri dari beberapa bab yang lebih kecil.
3. Sub-Bab, Setiap kitab dibagi menjadi beberapa bab yang lebih kecil sesuai dengan subyeknya. Sub-bab ini membantu dalam mengorganisir hadits-hadits yang memiliki keterkaitan tematik.
4. Hadits, Setiap bab berisi kumpulan hadits yang relevan dengan topik atau tema tersebut. Hadits-hadits ini diberikan dengan menyertakan sanad (rantai perawi) dan matan (teks hadits). Imam Muslim memastikan bahwa setiap hadits yang dimasukkan memenuhi standar keabsahan.
5. Penomoran Hadits, Setiap hadits diberikan nomor urut untuk memudahkan referensi dan pencarian. Penomoran ini dimulai dari awal setiap bab.
6. Nama Perawi, Imam Muslim mencantumkan nama-nama perawi (sanad) untuk setiap hadits. Hal ini membantu dalam memverifikasi keaslian hadits dan mengidentifikasi kredibilitas perawi.
7. Matan Hadits, Matan hadits adalah teks atau isi sebenarnya dari hadits tersebut. Imam Muslim memastikan bahwa matan hadits sesuai dengan standar keabsahan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
8. Keterangan Tambahan, Terkadang, Imam Muslim memberikan keterangan tambahan atau penjelasan terkait hadits atau perawi tertentu. Ini dapat mencakup informasi tentang status perawi, kondisi riwayat hadits, atau catatan lainnya yang dianggap penting.
9. Penutup (Khatimah), Setelah selesai suatu bab atau kitab, Imam Muslim mungkin menyertakan khatimah atau penutup yang berisi ringkasan atau kesimpulan terkait tema yang dibahas.

10. Indeks Atau Daftar Isi, Beberapa salinan dari "Sahih Muslim" dapat mencakup indeks atau daftar isi yang memudahkan pembaca untuk menemukan hadits-hadits tertentu atau tema yang spesifik.

Sistematika ini membantu pembaca untuk dengan mudah memahami, merujuk, dan mempelajari hadits-hadits yang disajikan dalam "Sahih Muslim." Penting untuk diingat bahwa istilah dan pengaturan dapat bervariasi di antara edisi-edisi yang berbeda

IV. SIMPULAN

Metodologi penulisan Kitab Shahih Muslim, yang disusun oleh Imam Muslim, mencerminkan ketelitian, kredibilitas, dan ketekunan dalam mengumpulkan serta menyusun hadits-hadits yang dianggap sahih. Berikut adalah beberapa kesimpulan tentang metodologi penulisan Kitab Shahih Muslim: 1. Ketelitian dan selektivitas Imam Muslim dalam memilih hadits yang akan dimasukkan ke dalam kitabnya. Ia menetapkan standar yang tinggi untuk keandalan sanad (rantai perawi) dan matan (teks hadits) sebelum menyertakan suatu hadits dalam koleksinya. Hanya hadits-hadits yang dianggap sahih yang diterima. 2. Imam Muslim memiliki syarat-syarat keshahihan hadits yang mirip dengan Imam Bukhari, hanya saja ada perbedaan pada syarat bersambungannya sanad, Imam Bukhari mensyaratkan bertemu (liqa') sedangkan Imam Muslim mensyaratkan semasa (mu'asharah). 3. Sistematika penulisan Kitab Shahih Muslim oleh Imam Muslim mencerminkan pendekatan yang terstruktur dan cermat dalam menyusun koleksi hadits. Imam Muslim secara selektif memilih hadits-hadits yang akan dimasukkan ke dalam kitabnya. Ia mengumpulkan materi dari berbagai sumber, memverifikasi kredibilitasnya, dan hanya menyertakan hadits-hadits yang dianggap sahih. Sistematika ini membantu pembaca untuk dengan mudah memahami, merujuk, dan mempelajari hadits-hadits yang disajikan dalam "Sahih Muslim." Penting untuk diingat bahwa istilah dan pengaturan dapat bervariasi di antara edisi-edisi yang berbeda. Dengan demikian, Kitab Shahih Muslim tidak hanya menjadi koleksi hadits, tetapi juga mencerminkan metodologi penelitian dan penyusunan yang teliti dan berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan dalam bidang ahli hadits. Kitab ini tetap menjadi salah satu referensi utama dalam pemahaman ajaran Islam bagi umat Islam.

V. REFERENSI

- Al-Qaththan, S. M. (2005). *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Pustaka AL kausar.
- Anam, W. (2002). *Dekonstruksi Kaidah 'Adâlah Al-Sahâbah; Implikasinya Terhadap Studi Ilmu Hadits*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Samsukadi, M. (2020). Sahih Bukhari dan Sahih Muslim (Analisis Metodologis Kitab Hadits Otoritatif Hukum Islam). *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 1-16.
- Zein, K. M. M. S. (2017). *Ilmu Memahami Hadits Nabi; Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits & Mustholah Hadits* (Vol. 2). PUSTAKA PESANTREN.
- Husin, A. (2015). Kriteria Hadits yang Bisa Dijadikan Hujjah menurut Imam Bukhari dan Imam Muslim. *Al-Fath*, 9(2), 221-252.